

## Pengaruh Islam Pada Peradaban Bercorak Hindu di Kerajaan Sintang Provinsi Kalimantan Barat

Fadhil Fadani

Ilmu Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [fadhilfadani96@gmail.com](mailto:fadhilfadani96@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh di Kerajaan Sintang yang bercorak Hindu setelah datangnya Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan teori Gujarat. Dari hasil penelitian diketahui masuk Islamnya Raja Abang Picin membuat Kerajaan Sintang berubah menjadi Kesultanan, yang semula merupakan kerajaan dengan corak Hindu. Undang-undang kerajaan disusun sesuai dengan syari'at Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an. Islam sampai di kalangan masyarakat melalui daerah tepian sungai, sehingga banyak ditemukan pemukiman penduduk muslim di tepian aliran sungai hingga saat ini.

**Kata Kunci:** pengaruh, peradaban, Islam, Hindu.

### Abstract

*The purpose of this research is to find out the influence on the Sintang Kingdom with Hinduism after the arrival of Islam. This Study uses a historical approach with Gujarat theory. From the research, it is know that Raja Abang Picin conversion to Islam, made survival of the kingdom change become Islamic Empire, which was originally a Hindu Style Kingdom. Royal Laws are drafted in accordance with Islamic Law based on the Al-Qur'an. Islam reached the people through the riverside, so that many Muslim settlements were found on the riverside until now.*

**Keyword:** influence, culture, Islam, Hindu.

### A. Pendahuluan

Kerajaan Sintang atau yang dulu dikenal dengan Kerajaan Senentang merupakan salah satu kerajaan bercorakkan Hindu yang pernah ada di tanah Kalimantan. Kerajaan ini terletak di wilayah yang sekarang menjadi bagian dari Provinsi Kalimantan Barat, tepatnya di Kabupaten Sintang. Kerajaan Sintang berdiri pada abad ke-7 Masehi, dengan raja pertamanya yang bernama Raja Aji Melayu. Kemudian pada tahun 1600-an Masehi,

Kerajaan Sintang mendapat pengaruh dari Islam. Pengaruh Islam terhadap ajaran Hindu di Kerajaan Sintang inilah yang mempunyai dampak besar bagi peradaban Kerajaan Sintang itu sendiri. Mengetahui apa saja pengaruh Islam terhadap peradaban Hindu di Kerajaan Sintang inilah yang menjadi urgensi penelitian ini dilakukan. Selain itu, masih sedikitnya penelitian yang membahas tentang sejarah Kerajaan Sintang pada masa

Hindu maupun Islam juga menjadi hal penting dilakukannya penelitian ini.

Ada beberapa rumusan masalah agar penelitian ini berjalan dengan terarah (1) bagaimana pengaruh Islam terhadap pemerintahan Kerajaan Sintang yang bercorakkan Hindu? (2) bagaimana kondisi sosial masyarakat setelah masuknya ajaran Islam di Kerajaan Sintang? Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui pengaruh Islam di internal Kerajaan Sintang (2) mengetahui perubahan sosial yang terjadi dari dampak masuknya ajaran Islam di Kerajaan Sintang.

Manfaat dari penelitian dari penelitian ini untuk menambah wawasan terkait sejarah peradaban dari Hindu ke Islam di tanah Kalimantan, khususnya di daerah Provinsi Kalimantan Barat. Selain itu, dengan adanya penelitian ini juga dapat membantu para akademisi yang ingin meneliti lebih lanjut terkait sejarah peradaban Kerajaan Sintang.

## B. Metode Penelitian

Penelitian pada artikel ini dilakukan pada tahun 2022 dengan metode wawancara dan observasi untuk memperoleh data. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ke Kepala Rumah Tangga Kesultanan Almukarramah Sintang, Ketua Museum Ningrat Sintang, serta beberapa Tokoh Adat. Kemudian observasi dilakukan dengan berkunjung langsung ke Kraton Almukarramah Kesultanan Sintang yang berada di Jl. Dara Juanti, Kelurahan Kapuas Kiri Hulu, Kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Kemudian observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan benda-benda bersejarah yang berada di Musium Ningrat Kesultanan Sintang. Selain itu, dokumentasi juga dilakukan dalam pencarian data pada penelitian ini. dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto, gambar, manuskrip, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Selanjutnya, data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan teori Gujarat, yang merupakan teori masuknya Islam ke daerah Nusantara. Teori ini dikemukakan oleh Pijnappel yang kemudian

disempurnakan oleh Snouck Hurgronje. Dalam teorinya Snouck berpendapat bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui jalur dagang Indo - Cambay (Gujarat) pada abad ke-13 Masehi (Dalimunthe, 2016).

## C. Tinjauan Penelitian

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang dibahas pada penelitian ini. Pertama, Jurnal Suparno dan Dasim Budimansyah, yang berjudul “Peran Nilai-Nilai Religius Kerajaan Sintang dalam Membina Karakter Generasi Muda”. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai-nilai religius yang kini berlaku di Kerajaan Sintang bersumber dari nilai yang diterapkan oleh Kerajaan Sintang pada zaman dahulu yang diimplementasikan melalui kegiatan situs keagamaan dan seni tari bernafaskan Islam.(Suparno & Budimansyah Dasim, 2016). Kedua, skripsi Irwan yang berjudul “Pembagian Harta Peninggalan dalam Tradisi Adat Melayu Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat Menurut Hukum Islam. Dari Penelitian tersebut dapat kita ketahui tata cara pembagian harta peninggalan dalam tradisi adat Melayu Sintang dilihat dari sudut pandang hukum Islam. Ketiga, jurnal Imam Hindarto, yang berjudul “Analisis Struktural Pada *Mukhalingga* di Nanga Sepauk, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat”. Kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *mukhalingga* merupakan wujud dari tiga aspek, kekuatan Siwa, siklus kehidupan, dan dualism gagasan. Penelitian pada *mukhalingga* ini merupakan penelitian yang berkaitan dengan bukti peninggalan Kerajaan Sintang yang bercorakkan Hindu.

## D. Hasil dan Pembahasan

### 1. Kerajaan Sintang Pada Masa Hindu

Sejarah terbentuknya Kerajaan Sintang sangat panjang. Kerajaan Sintang dimulai dari sejarah peradaban bercorakkan Hindu. Sejarah mencatatkan bahwa raja pertama dari Kerajaan Sintang adalah Raja Aji atau yang dikenal dengan Aji Melayu. Raja Aji memimpin sekitar abad ke-7 Masehi. Hal ini terbukti dengan penemuan artefak Lingga yang terdapat di Desa Tanjung Ria,

Kecamatan Sepauk, yang mempunyai kesamaan dengan Lingga yang ada di Kamboja yang berasal dari peradaban abad ke-7 Masehi. Maka dari itu, disimpulkan bahwa Raja Aji mendirikan Kerajaan Sintang yang bercorakkan Hindu di tepi muara Sungai Sepauk yang merupakan anak dari Sungai Kapuas pada abad ke-7 Masehi. Hal ini menjadikan kerajaan Sintang menjadi kerajaan bercorak Hindu tertua kedua setelah Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Untuk nama Sintang itu sendiri merupakan penyederhanaan penyebutan dari nama Senentang, yang berarti sungai-sungai kecil yang merupakan anak sungai dari Sungai Kapuas dan Melawi yang saling berhadap-hadapan seakan-akan saling menantang. Karena di Sintang banyak sungai-sungai kecil seperti itu maka diberilah nama Senentang, yang oleh masyarakat setempat disederhanakan lagi penyebutannya menjadi Sintang (Sumarman, 2023).

Kemudian setelah kepemimpinan Raja Aji, Kerajaan Sintang dipimpin oleh Ratu Dayang Lengkung, yang mempunyai suami bernama Dipati Selatung atau dikenal dengan Patih Laung. Setelah itu, dipimpin oleh Ratu Dayang Randung, yang mempunyai suami bernama Adipati Sebetung. Kemudian kepemimpinan Kerajaan Sintang selanjutnya dipimpin tujuh raja lagi yaitu Abang Panjang, Demong Karang, Demong Kara, Patih Kara, Demong Minyak, Sentari, dan Hasan, sebelum kemudian berpindah pusat kerajaan dari tepi muara sungai Sepauk ke Pulau Perigi, Senentang, yang sekarang dikenal menjadi Kota Sintang.

Pindahnya pusat pemerintahan ini terjadi pada abad ke-14 tepatnya pada tahun 1362 Masehi, yang sekaligus menjadi patokan tahun untuk memperingat hari jadi Kota Sintang (Hadi, 2023). Pindahnya pusat pemerintahan ini atas inisiatif dari raja Kerajaan Sintang yang ke-20 yaitu Demong Irawan (Jubair I). Pindahnya pusat pemerintahan ini bertujuan untuk memperluas wilayah kerajaan. Karena dulu di Pulau Perigi ini tidak ada kerajaan atau kekuasaan yang mendudukinya.

Kemudian setelah masa kepemimpinan Demong Irawan berakhir, Kerajaan Sintang dipimpin oleh Ratu Dara Juanti, yang merupakan isteri dari Patih Legender, seorang Patih dari Kerajaan Majapahit. Awal mula pertemuan antara Ratu Dara Juanti dengan Patih Legender adalah ketika Ratu Dara Juanti pergi ke tanah Jawa untuk membebaskan adiknya yang ditahan di sana. Singkat cerita, Patih Legender terpesona akan kecantikan dari Ratu Dara Juanti, sehingga membuat Patih Legender menyusulnya ke Kerajaan Sintang dan menikahi Ratu Dara Juanti. Untuk menikahi Ratu Dara Juanti, Patih Legender memberikan mas kawin berupa seperangkat gamelan Jawa dan gong yang di tiang untuk menggantung gong tersebut terdapat ukiran burung Garuda, serta barang-barang hantaran lainnya seperti tanah yang dibawa dari pulau Jawa. Ukiran burung Garuda di tiang untuk menggantung gong inilah yang menjadi cikal bakal lambang negara Indonesia sekarang. (Hadi, 2023)

Kemudian, setelah kepemimpinan Ratu Dara Juanti, selanjutnya Kerajaan Sintang dipimpin oleh empat raja, yaitu Abang Samad (Jubair II), Jubair Irawan III, Abang Suruh, dan Abang Temilang. Setelah kepemimpinan raja-raja yang telah disebutkan tadi, maka berakhirilah kerajaan Sintang yang bercorakkan Hindu.

## 2. Masuknya Islam di Kerajaan Sintang

Islam mulai masuk ke lingkungan kerajaan Sintang pada tahun 1600 an Masehi. Masuknya Islam bermula dari daerah tepian Sungai Kapuas melalui dua orang asing yang berasal dari Kerajaan Banjar dan Negeri Sarawak. Dua orang asing itu bernama Muhammad Saman dari Kerajaan Banjar, dan Enci Shomad dari Negeri Sarawak. Dakwah Islam terlebih dahulu sampai di kalangan masyarakat biasa di daerah tepian aliran sungai Kapuas, sebelum akhirnya masuk ke dalam lingkungan istana kerajaan. Dakwah Islam diterima dengan baik ketika masuk di Negeri Senentang. Menurut catatan sejarah, tidak ada penolakan atau pun intimidasi terhadap pendakwah ketika menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam. Sultan Abang Picin merupakan raja

Kerajaan Sintang yang ke-17 dan sekaligus menjadi raja Islam pertama bagi Kerajaan Sintang. Masa pemerintahan Sultan Abang Picin dimulai dari tahun 1600 Masehi, sampai dengan 1643 Masehi. Muhammad Saman dari Kerajaan Banjar diangkat menjadi penghulu di Kerajaan Sintang.

Kesultanan Banjar atau Kerajaan Banjar merupakan kerajaan Islam yang berdiri pada abad ke-16, tepatnya pada tahun 1526 Masehi. Kerajaan ini didirikan oleh raja pertamanya yang bernama Pangeran Samudera. Beliau merupakan cucu dari Maharaja Sukarama yang menentang kekuasaan Nagara Daha, yang kemudian memeluk agama Islam. Kerajaan Banjar didirikan oleh Pangeran Samudera di tepi Sungai Kwin dan menjadikannya sebagai pusat pemerintahan. Dari awal berdirinya, Kerajaan Banjar menjadikan agama Islam sebagai agama resmi kerajaan. Sehingga kerajaan banjar ini mempunyai pengaruh besar dalam penyebaran agama Islam di Kalimantan. Dalam upayanya menyebarkan agama Islam, Sultan Kerajaan Banjar Pangeran Samudera atau yang bergelar Sultan Suriansyah dengan melakukan pengkaderan ulama (Buseri, 2012). Maka, berkat upaya penyebaran agama Islam oleh Sultan Suriansyah inilah Islam dapat sampai ke Negeri Senentang pada abad ke-17 melalui salah satu da'i yang berasal dari Kerajaan Banjar. Namun, Islam masuk di Kerajaan Sintang ketika Kerajaan Banjar dipimpin oleh Sultan Saidullah bin Sultan Inayatullah (1647-1660 M) (Sumarman, 2012).

Selain dari Kesultanan Banjar, Islam datang ke Kerajaan Sintang melalui pendakwah yang berasal dari Negeri Sarawak. Pada masa itu Sarawak masih dibawah kekuasaan Kesultanan Brunai, tepatnya sekitar tahun 1500-an Masehi. Masuknya Islam di Negeri Sarawak dibawa langsung oleh pedagang-pedagan dari Kesultanan Brunai yang mendatangi daerah-daerah seperti Kuching, Mukah, Saribas dan Sentubong (Mason, 1998). Hingga pada tahun 1599 Islam menemui masa puncaknya di Sarawak yang merupakan daerah kekuasaan dari Sultan Brunai. Hingga pada tahun 1600 an Masehi

pendakwah dari Negeri Sarawak yang menyebarkan agama Islam sampai ke Kerajaan Sintang. Ketika Itu Kesultanan Brunai dipimpin oleh Sultan Abdul Jalilul Akbar (1598-1659 M).

Setelah masa kepemimpinan Sultan Abang Picin berakhir, Kerajaan Sintang dipimpin oleh anak kandung dari Sultan Abang Picin yaitu Sultan Abang Tunggal, yang merupakan Raja Kerajaan Sintang ke-18 dan sekaligus menjadi raja Islam kedua bagi Kerajaan Sintang. Sultan Abang Tunggal mempunyai satu saudari yang bernama Nyai Cili dan dua orang putra bernama Abang Itot dan Abang Purba. Abang Purba merupakan putra mahkota, namun ia merantau ke Kerajaan Sanggau yang merupakan negeri tetangga Kerajaan Sintang dan menjadi Menteri Besar Kerajaan Sanggau. Sampai akhir hayat ayahnya, Pangeran Abang Purba tidak menemui ayahnya, dan menetap di Kerajaan Sanggau. Setelah ayah dari Pangeran Abang Purba yaitu Sultan Abang Tunggal meninggal, diangkatlah anak dari Nyai Cili atau keponakan Sultan Abang Tunggal menjadi Raja Kerajaan Sintang, karena tidak ada pengganti Raja dari keturunan Raja itu sendiri.

Anak Nyai Cili yang diangkat menjadi raja Kerajaan Sintang untuk menggantikan Sultan Abang Tunggal itu bernama Abang Nata. Pengangkatan Sultan Abang Nata ini merupakan pengecualian dari Undang-Undang Kerajaan Sintang Pasal 1 dan 2 tentang Aturan Pengganti Raja, Pasal 1 berbunyi "*Menyatakan aturan pengganti Raja, jika Raja itu ada anak dengan Ratu, ialah yang menggantikan Raja. Jika tidak anak dengan Ratu, ada anak dengan Nyai, itupun boleh pengganti Raja juga. Jikalau anak dengan Ratu dengan Nyai kedua-duanya perempuan maka disuamikan dengan anak saudara Raja pihak laki-laki, itupun boleh jadi pengganti Raja juga*". Pasal 2 berbunyi "*Menyatakan jika Raja ada cucu dari anak pihak anak laki-laki itupun boleh jadi pengganti Raja*" (Hasan, 2013a). Sebab, Sultan Abang Nata merupakan anak dari saudara perempuan Sultan Abang Tunggal, atau cucu Sultan Abang Picin dari anak perempuannya, dan jika mengacu kepada

Undang-undang Kerajaan pergantian raja seperti ini tidak dapat dilakukan. Namun Karena kekosongan pewaris tahta Kerajaan maka diangkatlah Sultan Abang Nata sebagai pengganti Sultan Abang Tunggal dengan pengecualian atas Pasal 1 Undang-Undang Kerajaan Sintang tersebut.

Sultan Abang Nata yang bergelar Sultan Nata Muhammad Syamsuddin Sa'adul Khairiwaddin, merupakan Raja Kerajaan Sintang ke-19, atau raja Islam ketiga Kerajaan Sintang. Masa pemerintahan Sultan Nata dimulai dari tahun 1672 Masehi sampai dengan 1737 Masehi. Sultan Nata diangkat menjadi Raja Sintang pada usia yang masih sangat muda, yaitu pada usia sepuluh tahun. Pada usianya yang masih sangat muda, Sultan Nata didampingi oleh Senopati Laket. Kemudian setelah Sultan Nata berumur dua puluh tahun barulah kekuasaan pemerintahan dipegang penuh oleh Sultan Nata. Kejayaan Kerajaan Sintang menemui titik puncaknya pada masa pemerintahan Sultan Abang Nata. Sultan Nata merupakan Raja Sintang yang sangat cerdas. Sejak kecil dia telah dibekali oleh ayahnya yang bernama Mangku Negara Milik dan menteri kerajaan Senopati Laket ilmu agama. Sehingga ketika memimpin Kerajaan Sintang Sultan Nata mempunyai ilmu agama yang tinggi. Ketika kekuasaan dipegang penuh oleh Sultan Nata, beliau mendirikan istana dan masjid, membuat undang-undang, dan mengambil tulisan tangan kitab suci Al-Qur'an yang ada di Kerajaan Banjar. Sebab, pada saat itu di Kerajaan Sintang belum terdapat Al-Qur'an utuh, hanya ada potongan-potongan surah pendek saja (Hadi, 2022a)

Kerajaan Sintang menyusun Undang-Undang Kerajaan berdasarkan syari'at Islam pada masa Sultan Abang Nata. Hal ini dikarenakan pada masa sultan-sultan sebelumnya nash Al-Qur'an di Kerajaan Sintang belum utuh dan pengetahuan tentang ilmu agama masih terbatas. Sultan Nata memerintahkan anak dari Muhammad Saman yang menjabat sebagai penghulu di Kerajaan Sintang ketika itu untuk mengambil mushaf Al-Qur'an yang ditulis tangan

di Kerajaan Banjar. Kemudian setelah itu diberlakukan hukum Islam di Kerajaan Sintang dan disusunlah Undang-undang Kerajaan Sintang. Pada masa pemerintahan Sultan Abang Nata terdapat 32 pasal yang disusun, yang akhirnya menjadi 82 pasal setelah dilakukan penyempurnaan oleh Raja-Raja setelahnya. Namun, di dalam Undang-Undang Kerajaan Sintang tidak sepenuhnya mengadopsi hukum Islam, terdapat pengkastaan rakyat mirip seperti yang terdapat dalam ajaran Hindu. Pengkastaan tersebut seperti terjadinya perbedaan kewajiban rakyat terhadap raja dan atau hak yang diberikan raja untuk rakyat, antara rakyat drajat I, II, dan II.

Masjid yang didirikan oleh Sultan Nata dikenal dengan nama Masjid Jami' Sultan Nata, yang menjadi salah satu masjid tertua di Kalimantan Barat yang berusia lebih dari 340 tahun. Masjid ini memiliki 9 tiang penyangga yang terbuat dari kayu Ulin. 9 tiang penyangga tersebut diambil. Masjid ini menjadi pusat dakwah Islam ketika itu, dan sampai sekarang kehidupan di sekitar masjid masih kental dengan nilai-nilai Islami. Nilai-nilai Islami yang hidup dimasyarakat meliputi nilai kepercayaan atau iman, keberanian, hubungan sosial yang baik, sikap mandiri, toleransi, kesantunan, adil, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, tolong menolong, dan ikhlas (Suparno & Budimansyah Dasim, 2016)

Setelah kekuasaan Sultan Abang Nata berakhir pada tahun 1737 Masehi, Raja selanjutnya yang memimpin Kerajaan Sintang adalah Sultan Ade Abdul Rahman alias Abang Pikai. Mempunyai gelar Sultan Abdurrahman Muhammad Jalaluddin menjadikan beliau sebagai Raja Kerajaan Sintang ke-20 atau Raja Islam ke-4 bagi Kerajaan Sintang. Raja yang memiliki sapaan akrab Sultan Aman ini, berkuasa dari tahun 1737 Masehi sampai dengan tahun 1785 Masehi. Sultan Aman menikah dengan permaisurinya yang merupakan puteri dari Raja Kerajaan Sanggau. Dari pernikahannya ia dikaruniai dua orang anak yang bernama Raden Mahmud Mangku Negara II, dan Pangeran Ade Abdurasyid. Salah satu dari anak beliau nanti

akan menggantikan beliau sebagai pemimpin Kerajaan Sintang, yaitu Sultan Ade Abdurrasyid. Pada masa kekuasaan Sultan Aman, Kerajaan Sintang kedatangan dua orang asing dari tanah Sumatera, yaitu Abbas dari Aceh yang diangkat sebagai Penghulu Muda, dan Raja Dongki dari Negeri Pagaruyung yang diangkat sebagai Panglima Perang. Raja Aman yang memiliki pengaruh kuat memperluas pengaruh Islam di daerah kekuasaannya dengan cara mengislamkan Raja-raja di daerah yang sekarang menjadi bagian dari Kabupaten Kapuas Hulu (Sumarman, 2012). Hal inilah yang membuat banyak dijumpai orang-orang Dayak yang beragama Islam (senganan) di Kabupaten Kapuas Hulu, yang mana dulu Raja-raja mereka masuk Islam akibat dari pengaruh Raja Aman yang sangat kuat.

Setelah masa kekuasaan Sultan Ade Abdurrahman berakhir, tahta Raja jatuh kepada anaknya yang bernama Sultan Ade Abdurrasyid atau yang akrab disapa sebagai Sultan Acip. Raja ke-21 atau Raja Islam ke-5 Kerajaan Sintang ini, memiliki gelar Sultan Abdurrasyid Muhammad Jamaluddin. Sultan Acip menikah dengan permaisurinya yang merupakan saudara perempuan Pangeran Paku Negara dari Kerajaan Sanggau yang bernama Utin Iboet. Sultan Acip meneruskan tahta ayahnya sebagai Raja dari tahun 1785 Masehi, dan berakhir pada tahun 1796 Masehi.

Kemudian setelah itu Kerajaan Sintang dipimpin oleh Rajanya yang bernama Sultan Ade Muhammad Noeh, atau yang bergelar Pangeran Ratu Ahmad Qamaruddin. Beliau merupakan Raja Kerajaan Sintang ke-22 atau Raja Islam ke-6. Beliau naik tahta menjadi Raja Kerajaan Sintang pada tahun 1796 Masehi. Beliau menikah dengan Permaisurinya yang bernama Dayang Siyah. Menurut catatan sejarah dari Belanda, mengatakan bahwa Dayang Siyah merupakan perempuan dari kalangan biasa. Namun, derajatnya diangkat menjadi bangsawan dan mendapatkan keturunan darah biru Kerajaan. Pernikahan Sultan Ade Muhammad Noeh dengan permaisurinya dikaruniai empat orang anak yang bernama Abang Abu Thalib,

Ade Muhammad Yasin, Abang Abdullah, dan Ade Jamaluddin. Lambang Kerajaan Sintang yang dikenal oleh masyarakat sekarang dibuat pada masa kekuasaan Sultan Ade Muhammad Noeh, yang mana Lambang Kerajaan Sintang ini mengadopsi ukiran Burung Garuda yang ada di gantungan Gong maskawin yang diberikan Patih Legender untuk Ratu Dara Juanti. Lambang tersebut resmi digunakan sebagai lambang Kerajaan Sintang sekitar tahun 1801. Pada masa kekuasaan Sultan Ade Muhammad Noeh Belanda pertama kali menginjakkan kakinya di Negeri Senentang lewat utusannya yang bernama J.H Tobias dan C.J. van den Dungen Gronovius (Sumarman, 2012). Namun, kedatangan utusan Belanda itu ditolak oleh Sultan Ade Muhammad Noeh. Masa Kekuasaan Sultan Ade Muhammad Noeh berakhir pada tahun 1822 Masehi.

Setelah masa kekuasaan Sultan Ade Muhammad Noeh berakhir, tahta kerajaan jatuh kepada anaknya yang bernama Ade Muhammad Yasin alias Abang Singkil. Beliau merupakan Raja Sintang ke-23, atau Raja Islam ke-7 bagi Kerajaan Sintang. Sultan Ade Muhammad Yasin mempunyai gelar Pangeran Ratu Adipati Mohamad Djamaloedin, yang berkuasa dari tahun 1823 Masehi sampai dengan 1855 Masehi. Pada masa kepemimpinan beliau Belanda telah menguasai Kalimantan, sehingga beliau dinobatkan dengan penandatanganan *definitief contract* tanggal 24 November 1823 di bawah kekuasaan tertinggi Hindia Belanda Gubernur Jenderal Godert Alexander Gerard Philip Baron van der Cappelen, yang menjabat dari tahun 1816 sampai dengan 1826 Masehi. Sultan Ade Muhammad Yasin mengakhiri kekuasaannya dengan mengundurkan diri pada tahun 1855 Masehi.

Kerajaan Sintang dalam menjalankan pemerintahannya di bawah kekuasaan Belanda, dengan diangkatnya Penembahan dari Penembahan Ade Abdul Rasyid dari tahun 1855 sampai dengan 1889 Masehi, Penembahan Abang Ismail dari tahun 1889 sampai dengan 1905 Masehi, Penembahan Haji Gusti Adi Abdul Madjid dari tahun 1905 sampai dengan 1913

Masehi, Wedana Penembahan Ade Mohamad Djoen dari tahun 1913 sampai dengan 1934 Masehi, Penembahan Raden Abdul Bahri Danu Perdana dari tahun 1934 sampai dengan 1944 Masehi. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945 terjadi kekosongan pemerintahan selama setahun dan diangkat lagi Wedana Penembahan Raden Muhammad Syamsuddin pada bulan Juli 1946 sampai dengan bulan Desember 1946. Masa jabatan beliau terbilang singkat karena diturunkan oleh pemerintah Belanda yang ingin menguasai Indonesia untuk yang kedua kalinya. Beliau diturunkan dari jabatannya karena memotori perjuangan melawan NICA (Netherlands Indies Civil Administration) penjajah kolonial Belanda di Nanga Pinoh (Kabupaten Melawi). Setelah jabatan beliau diturunkan, Kerajaan Sintang vakum. Terhitung dari Desember 1946 sampai dengan 22 Juli 2006. Setelah 60 tahun vakum dinobatkanlah Sultan Kesuma Negara V yang bergelar Pangeran Ratu Sri Negara H. Raden Muhammad Ikhsan Perdana pada hari Sabtu, 22 Juli 2006. Namun dinobatkannya beliau sebagai Raja Kerajaan Sintang merupakan simbol budaya untuk memunculkan kembali kearifan lokal. Karena Undang-Undang Kerajaan Sintang pada masa beliau menjabat sudah tidak berlaku lagi. Sultan Kesuma Negara V meninggal dunia pada hari Kamis, 16 Juli 2020. Kedudukan beliau sebagai Raja Kerajaan Sintang digantikan oleh Sultan Barrie Danu Brata dengan gelar Pangeran Ratu Prabu Rahmatullah Ismail Tsyafioeddin Kesuma Negara, yang secara resmi dinobatkan pada hari Rabu, 10 Mei 2023. Penobatan Raja Kerajaan Sintang ini menjadikan Sultan Barrie Danu Brata menjadi Raja Kerajaan Sintang ke-31 atau Raja Islam ke-15 (Suryatini, 2023).

### 3. Pengaruh Islam di Internal Kerajaan Sintang

Pengaruh masuknya ajaran Islam di Internal Kerajaan Sintang tentunya sangat dipengaruhi oleh raja pertama yang memeluk agama Islam, yaitu Raja Abang Picin. Raja Abang Picin mengubah Kerajaan Sintang yang bercorakkan Hindu menjadi Kesultanan Sintang, yang diberi nama

Kesultanan Almurrahmah. Sistem pemerintahan serta hukum yang berlaku di Kesultanan Almurrahmah dijalankan berdasarkan syariat Islam. Namun, hukum yang disusun dalam bentuk undang-undang kerajaan yang diambil dari syariat Islam baru disusun pada masa pemerintahan cucu dari Raja Abang Picin, yaitu Sultan Nata Mohammad Syamsuddin. Sultan Nata membangun Istana Kesultanan dan Masjid yang diberi nama dengan namanya sendiri, yaitu Masjid Jami' Sultan Nata, serta menyusun Undang-undang Kerajaan Sintang sebanyak 32 Pasal. Kemudian Sultan Nata mengangkat Wazir dan Menteri Kerajaan yang menjalankan segala urusan yang bersangkutan dengan pemerintahan, agama, dan lain sebagainya. Wazir dan Menteri Kerajaan ini dibagi menjadi Wazir I yang bergelar Penembahan yang kerap juga disebut sebagai Ra'yat Penembahan Tenor. Penembahan Tenor ini mempunyai kuasa di bawah Raja atau Sultan. Jika Raja atau Sultan akan menjalankan urusan Kerajaan maka harus bermusyawarah bersama Penembahan Tenor untuk menemukan sebuah mufakat. Sultan Nata mengangkat Wazir atau Penembahan sesuai adat yang berlaku ketika itu, yaitu seorang bangsawan dari pribumi Kerajaan Sintang, setia dan bertanggung jawab terhadap Kerajaan. Kemudian seorang Menteri yang bergelar Sinapati Lakip. Sinapati Lakip memiliki kedudukan dibawah Wazir. Sultan Nata memberi kuasa kepada Sinapati Lakip untuk menjalankan segala perintah Wazir yang berkaitan dengan urusan Kerajaan, agama, adat istiadat, segala bentuk pertikaian, serta urusan perang (Hasan, 2013a).

Aturan yang disusun menurut ajaran Islam ini masih terdapat pengaruh Hindu di dalamnya. Namun, pengaruh Hindu ini tidak terlihat secara jelas. Hanya sebatas kemiripan di beberapa aturan, yang jika dilihat mirip dengan ajaran atau norma yang ada di agama Hindu. Aturan ini mirip seperti pengkastaan yang ada di dalam ajaran agama Hindu, yang mana rakyat di Kerajaan Sintang dibagi menjadi derajat I, II, dan III dalam persoalan adat istiadat. Dalam adat istiadat rakyat derajat I mempunyai kewajiban menjadi menteri yang diangkat melalui pertimbangan wazir

kerajaan. Rakyat derajat II tidak dapat menjadi menteri kerajaan yang disahkan oleh raja, kecuali mempunyai tali perkawinan dengan rakyat derajat I. Sedangkan rakyat derajat III disebut sebagai *melawang*, yaitu rakyat yang mempunyai derajat paling rendah dalam kerajaan. Mereka yang berada di kasta paling rendah ini tidak dapat menjadi menteri kerajaan atau pun pegawai agama. kecuali mereka mempunyai kelebihan sehingga raja mengangkat mereka dan diberi gelar seperti *Soso*, *Karti*, *Naya*, dan *Saraya*. Kedudukan yang diberikan raja hanyalah sebatas menjadikan mereka sebagai pemimpin di kalangan mereka (Hasan, 2013b).

Adanya aturan yang mirip dengan ajaran yang ada di dalam Hindu serta proses masuknya Islam yang diterima dengan terbuka di Internal Kerajaan Sintang mengindikasikan Islam yang masuk di Sintang sama dengan Islam yang dibawa oleh pedagang-pedagang yang berasal dari Gujarat. Karena para pendakwah dari Gujarat mempunyai toleransi yang besar terhadap kultur yang ada di Nusantara ketika mereka menyebarkan agama Islam (Amin & Ananda, 2018). Maka dari itu pengaruh Hindu di dalam Kesultanan Sintang masih dapat ditemukan karena pengaruh kultur yang telah ada pada saat sebelumnya.

#### 4. Pengaruh Islam di Sosial Masyarakat Kerajaan Sintang

Sebelum masuk di lingkungan kerajaan, Islam terlebih dahulu merambat di kalangan masyarakat yang tinggal di tepian aliran sungai Kapuas dan sungai Melawi, yang merupakan dua sungai besar yang ada di Kerajaan Sintang. Dakwah Islam disampaikan oleh pendakwah dari Kesultanan Banjar yang bernama Muhammad Saman dan pendakwah dari Negeri Sarawak yang bernama Enci Shomad. Keduanya mengawali dakwahnya di daerah tepian sungai Kapuas dan Melawi. Dakwah yang disampaikan kedua mubaligh ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Tidak ada penolakan dari masyarakat yang ketika itu masih menganut agama Hindu dan memegang kepercayaan dari nenek moyang. Diterimanya Islam secara baik oleh masyarakat Kerajaan Sintang ketika itu, dikarenakan

penyebaran Islam dilakukan secara damai dengan cara-cara yang menarik sesuai dengan kultur yang ada di masyarakat setempat. Hal ini sama dengan apa yang dilakukan oleh pedagang Gujarat untuk menyebarkan Islam di Nusantara. Mengingat hubungan dagang daerah-daerah di Nusantara dengan Gujarat yang sudah terjalin cukup lama, maka daerah-daerah seperti Kesultanan Banjar dan Sarawak yang menjadi asal datangnya Islam di Kerajaan Sintang tentunya banyak mendapat pengaruh besar dari pedagang-pedagang yang berasal dari Gujarat (Baiti & Razzaq, 2014). Apa lagi kedua tempat ini terletak di pesisir selatan dan utara pulau Kalimantan, yang menjadi tempat strategis untuk pedagang-pedagang muslim dari Gujarat singgah.

Penduduk asli Sintang merupakan orang-orang suku Dayak yang mempunyai banyak sub suku di dalamnya. Setelah masuknya Islam di wilayah Kerajaan Sintang, orang-orang Dayak yang masuk Islam disebut sebagai *Senganan*, atau golongan kanan. Namun, penyebutan Dayak sebagai sebutan bagi penduduk asli di Kalimantan merupakan sebutan baru. Pada zaman dahulu orang-orang di Kerajaan Sintang menyebut suku Dayak sebagai suku Darat, karena suku ini mendiami daerah-daerah seperti hutan pedalaman atau pun kaki gunung. Sedangkan suku Melayu disebut suku Laut, karena kebiasaannya berlayar di lautan dan mendiami daerah-daerah yang berada di tepian sungai. Suku Melayu yang ada di Sintang berbeda dengan suku Melayu yang berada di pulau Sumatera atau pun Semenanjung Malaya, yang mana mereka adalah suku Melayu asli. Karena jika kita berbicara Melayu itu identik dengan Islam, maka istilah Melayu di Kerajaan Sintang itu digunakan untuk menyebutkan orang-orang yang termasuk sebagai *Senganan* atau golongan kanan itu tadi. Namun, nenek moyang asli dari orang-orang di Kerajaan Sintang yang telah memeluk agama Islam adalah orang-orang Dayak atau yang dahulu disebut sebagai suku Darat (Hadi, 2022b). Karena dakwah Islam bermula dari daerah tepian aliran sungai, maka banyak kita jumpai pemukiman orang-orang Islam berada di tepi Sungai. Hal itu dapat kita jumpai hingga sekarang, yang mana di sepanjang aliran

sungai Kapuas dan sungai Melawi mayoritas banyak dijumpai pemukiman muslim. Termasuk juga di daerah tepian-tepian sungai kecil yang merupakan anak dari sungai Kapuas dan sungai Melawi, seperti Desa Nanga Tempunak dan Desa Nanga Payak.

Setelah agama Islam menjadi agama resmi Kerajaan, penyebaran agama Islam diperluas lagi hingga daerah Kabupaten Kapuas Hulu, yang dahulu menjadi bagian dari kerajaan Sintang. Dakwah ini dilakukan oleh Sultan Ade Abdul Rahman, raja Islam ke 4 Kerajaan Islam, atau raja ke-20. Beliau memperluas pengaruhnya ke daerah Silat, Suhaid, Jongkong, Selimbau, dan Bunut (sekarang masuk Kabupaten Kapuas Hulu) dan banyak raja dari kerajaan-kerajaan kecil di sana yang masuk agama Islam dan diikuti oleh rakyatnya (Sumarman, 2012). Dengan adanya perluasan penyebaran agama Islam sampai ke daerah Kapuas Hulu, maka hingga saat ini banyak dijumpai orang-orang yang beragama Islam di sana.

## E. Kesimpulan

Pengaruh datangnya Islam di internal kerajaan Sintang membuat Kerajaan Sintang berubah menjadi Kesultanan yang dikenal dengan nama Kesultanan Almurkarramah. Sistem pemerintahan serta hukum yang digunakan di Kerajaan Sintang disusun berdasarkan syariat Islam. Namun, hukum dalam bentuk undang-undang baru disusun pada masa pemerintahan Sultan Nata Mohammad Syamsuddin yang juga membangun Istana Kesultanan dan Masjid yang diberi nama Masjid Jami' Sultan Nata. Aturan Kerajaan yang disusun tidak sepenuhnya berdasarkan hukum Islam, terdapat sistem pengkastaan seperti yang terdapat di dalam ajaran Hindu. Pengkastaan di Kerajaan Sintang terdapat dalam aturan tentang derajat I, II, dan III rakyat Kerajaan Sintang dalam persoalan adat istiadat. Adanya aturan yang mirip dengan pengkastaan di dalam agama Hindu ini merupakan sebuah akulturasi yang terjadi. Sebab Islam yang dibawa ke Kerajaan Sintang sama seperti Islam yang dibawa oleh pedagang-pedagang dari Gujarat

yang mempunyai toleransi yang besar dengan kultur yang ada di Nusantara.

Penyebaran Islam di Masyarakat Kerajaan Sintang yang bermula di daerah tepian Sungai Kapuas dan Melawi membuat banyak dijumpai pemukiman muslim di daerah-daerah tepian sungai hingga saat ini, khususnya sungai Kapuas dan Melawi yang menjadi dua sungai terbesar di Kerajaan Sintang. Kemudian, perluasan penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sultan Abdul Rahman sampai ke daerah Kapuas Hulu menjadikan daerah Kapuas Hulu menjadi daerah yang mempunyai mayoritas penduduk muslim hingga saat ini. Diterimanya Islam secara baik oleh masyarakat Kerajaan Sintang ketika itu, dikarenakan penyebaran Islam dilakukan secara damai dengan cara-cara yang menarik sesuai dengan kultur yang ada di masyarakat setempat. Hal ini sama dengan apa yang dilakukan oleh pedagang Gujarat untuk menyebarkan Islam di Nusantara.

## F. Daftar Pustaka

- Amin, F., & Ananda, R. A. (2018). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Tela'ah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18, 79.
- Baiti, R., & Razzaq, A. (2014). Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia. *Wardah*.
- Buseri, K. (2012). Kesultanan Banjar dan Kepentingan Dakwah Islam. *Al-Banjari*, 11.
- Dalimunthe, L. A. (2016). Kajian Proses Islamisasi di Indonesia. *Studi Agama Dan Masyarakat*, 12(Sejarah), 117.
- Hadi, G. S. (2022a). *Kesultanan Almurkarramah Sintang*.
- Hadi, G. S. (2022b). *Sejarah Suku Melayu Sintang*.
- Hadi, G. S. (2023). *Sejarah Kesultanan Sintang*.
- Hasan, S. (2013a). *Kumpulan Undang-Undang Kerajaan Sintang*. Penerbit Ombak.

- Hasan, S. (2013b). *Kumpulan Undang-Undang Kerajaan Sintang*. Penerbit Ombak.
- Masnou, I. (1998). *Islam di Brunai, Sabah dan Sarawak*. Penerbitan Asiana.
- Sumarman, G. (2012). *15 Abad Kerajaan Sintang*.
- Sumarman, G. (2023). *Museum Pusaka Ningrat Kesultanan Sintang*.
- Suparno, & Budimansyah Dasim. (2016). Peran Nilai-Nilai Religius Kerajaan Sintang Dalam Membina Karakter Generasi Muda. *Pekan, I(Pendidikan)*, 38.
- Suryatini. (2023). *Raden Barrie Danu Brata Dinobatkan Menjadi Sultan Sintang*. 9 Mei. [https://www.rri.co.id/index.php/kalimantan-barat/daerah/232688/raden-barrie-danu-brata-dinobatkan-menjadi-sultan-sintang?utm\\_source=news\\_main&utm\\_medium=internet\\_link&utm\\_campaign=general\\_Campaign](https://www.rri.co.id/index.php/kalimantan-barat/daerah/232688/raden-barrie-danu-brata-dinobatkan-menjadi-sultan-sintang?utm_source=news_main&utm_medium=internet_link&utm_campaign=general_Campaign)